

Dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) terhadap Existensi Perempuan antara Ruang Publik dan Domestik

The Effect of the National Program of Society Empowerment (PNPM) on Women Existence between Public Space and Domestic Space

Muhammad Hayat¹,

¹Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang, Jln. Raya Tlogomas no. 246, Malang 65144; Email : hayato.hayat@gmail.com

Abstrak. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) merupakan cara pemerintah untuk menggerakkan kemampuan masyarakat dalam melihat kemampuan diri sebagai sebuah komunitas yang mempunyai "power". Muara akhirnya adalah terciptanya kemandirian masyarakat yang menyadari bahwa diri mereka dan lingkungan sekitar mereka adalah "tool yang sangat berharga" bagi terwujudnya masyarakat yang partisipatif. Penelitian dilakukan di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu yang mencoba fokus pada existensi perempuan di ruang publik dan domestik manakala pemerintah menstimuli dengan dana bantuan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Pendekatan Kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut, sementara teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis Miles dan Hebermas. Teori yang digunakan adalah fenomenologi dengan konsep utamanya tentang tipifikasi. Tipifikasi menjadi *stock of knowledge* perempuan. Hal tersebut menjadi cara utama perempuan bertindak baik di ruang publik maupun domestik. Hasil penelitian menunjukkan, existensi perempuan di ruang publik adalah melakukan usaha yang bersifat mandiri dan mengelola pertanian bersama suami. Sementara existensi perempuan di ruang domestik justru memperkuat domestifikasi pada perempuan. Kesimpulan penelitian, bahwa Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat belum mampu memberikan ruang yang cukup maksimal bagi perempuan untuk bisa menafsir ruang publik dan ruang domestik secara lebih independen. Perempuan harus berkontribusi secara maksimal dalam dua ruang tersebut (terutama ruang domestik), sementara relasi antara laki-laki dan perempuan dalam ruang capital tetap menempatkan perempuan sebagai *second capital* (kapital kedua)

Kata Kunci: PNPM, Existensi, Ruang Publik, Ruang Domestik

Abstract. *The National Program of Society Program (PNPM) is government's way to mobilize society's power in realizing their self ability as a community with "power". The final target will be creating society's independence realizing that their existence and their environment are "worthy tool" for participative society. The research is done at Torongrejo Village, Junrejo Regency, Batu City focusing on women existence in public and domestic space when government gives stimulation through the loan from National Program of Society Empowerment (PNPM). The research uses qualitative approach to explain that phenomenon. The research also uses observation, interview and documentation as data collection technique. In addition, the research utilizes Miles and Hebermas analysis to analyze the data. The research employs fenomenology theory with tipification as its main concept. Tipification becomes stock of knowledge for women. It becomes the major way of women to act both in public space and in domestic space. The result of the research shows that women existence in public space is reflected through the action of doing an independent action and also cultivating agriculture with their husbands. Meanwhile women existence in domestic space tends to strengthen domestification on women. Finally the research concludes that National Program of Society Empowerment (PNPM) is not yet able to give a space when is maximal enough for women to interpret both public space and domestic space independently. Women must contribute maximally in those two spaces (especially in domestic space). In the mean time, relation between men and women in a capital space keeps placing women as the second capital.*

Key words: PNP, Existence, Public Space, Domestic Space

Pendahuluan

Gambaran perempuan Desa di negara berkembang dalam khasanah pembangunan jamak dipahami sebagai *second capital* (merujuk pada capital sebagai sub ordinat). Kontek ini tidak bisa dilepaskan dari budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai struktur pengendali utama. Hal tersebut juga jamak terjadi di Indonesia. Dalam masyarakat miskin desa, melihat perempuan adalah memahami tentang ketakberdayaan dari belenggu fakta sosial maupun belenggu ekonomi. Konteks ekonomi, terutama dalam rumah tangga miskin seringkali menempatkan perempuan sebagai capital yang harus ikut bertanggungjawab bagi tersedianya kecukupan hidup keseharian. Inilah *second capital* yang ter subordinasi ruang relasi dengan laki-laki. Perempuan seharusnya tidak bertanggungjawab bagi basis dasar ekonomi, tetapi sebagai rumah tangga miskin, rasionalitas tindakan utama pada akhirnya harus ikut secara aktif berkontribusi secara material.

Pada saat yang sama, secara sosial hirarki perempuan seringkali ditempatkan hanya sebatas *wadag* (fisik). Mereka tidak kuasa untuk melakukan penetrasi diri sebagai *thing* yang mempunyai status. Kondisi yang sejatinya menempatkan perempuan dalam peran dan status yang terkesan sebagai ambivalen. Tidak ada subjek dalam diri perempuan. Menarik untuk mencermati, manakala program PNP mencoba menasar perempuan sebagai salah satu basis bagi Bergeraknya ekonomi desa. PNP yang menasar perempuan lebih ditujukan pada rumah tangga miskin. Harapan besarnya adalah ada ruang bagi perempuan untuk lebih berdaya di ruang publik. Ruang publik dan ruang domestik perempuan pedesaan setelah mereka menerima dana PNP menjadi point penting dari penelitian. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari relasi-relasi yang dibangun oleh perempuan, apakah masih kental atmosfer sub ordinat, manakala ruang-ruang publik sudah lebih luas diberikan kepada perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Desa yang terletak di sebelah selatan Kota Batu ini secara geografis cenderung lebih tertutup. Punden Tutup yang terletak di desa tersebut, dalam tafsir sosiologis sejatinya merepresentasikan bagaimana masyarakat Desa Torongrejo melakukan relasi sosial. Punden tutup adalah sebuah tanda tentang relasi yang menempatkan kolektivitas kelompok sebagai manifestasi utama mereka. Kolektivitas dalam masyarakat Desa Torongrejo pada akhirnya dipahami sebagai tanda tentang pentingnya kedekatan struktur patriarki tetaplah bagian mainstream dari masyarakat. Konteks ini memberi gambaran secara jelas tentang peta relasi antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu memahami existensi perempuan di ruang publik dan domestik pada dasarnya adalah memahami kompleksitas peran yang harus dilakukan oleh perempuan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Hal mendasar yang harus diperhatikan oleh peneliti manakala menggunakan fenomenologi adalah intensi dari subjek merupakan bagian penting dari penelitian. Oleh karena itu narasi-narasi utuh dari subjek harus sedemikian rupa bisa dihadirkan sebagai manifestasi dari intensi tersebut.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Berdasarkan pengalaman penelitian sebelumnya yang juga dilakukan di Desa Torongrejo menunjukkan jika fenomena perempuan desa yang menerima pinjaman bergulir dari PNP UPK ekonomi mengindikasikan sebagai sosok yang sebetulnya memberikan kontribusi penting bagi keberlangsungan ekonomi keluarga, tetapi pada saat yang bersamaan *subsistence* yang melekat pada keluarga tidak memberikan kuasa bagi perempuan untuk bisa menunjukkan dirinya sebagai *thing* di ruang publik. Oleh karena itu, kegagapan serta kegagalan perempuan dalam ruang-ruang yang terbatas secara sosial maupun ekonomi menjadi menarik untuk dicermati. Dalam tafsir sosiologis, melihat kompleksitas peran perempuan setelah masuknya PNP pada

dasarnya adalah melihat relasi dalam kekurangmampuan untuk diapresiasi. Padahal keseharian mereka penuh dengan rekam jejak tentang kontibusi yang positif bagi rumah tangga mereka.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah perempuan yang menerima pinjaman bergulir dari Program PNPM.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Teknik observasi pada dasarnya adalah melakukan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti melakukannya dengan cara :

- a. Mengamati perempuan yang sedang terlibat dalam kegiatan PNPM.
- b. Mengamati saat mereka sedang melakukan pekerjaannya di ruang publik.
- c. Mengamati saat mereka sedang melakukan aktifitas di dalam rumah (domestik)
- d. Mengamati saat mereka berbagi peran dengan suami pada pekerjaan-pekerjaan di sektor publik

Wawancara

Wawancara dilakukan dengan beberapa cara :

- a. wawancara tidak terstruktur. Peneliti akan melakukannya saat mereka rehat dari bekerja baik sebagai pekerja maupun ibu rumah tangga. Mengenal secara dekat menjadi point penting agar wawancara model ini bisa mendapatkan hasil maksimal. Wawancara model tidak terstruktur biasanya memerlukan waktu yang lama, oleh karena itu mencari waktu yang tepat adalah pertimbangan yang penting yang secara cermat harus bisa dilakukan oleh peneliti. Sebagai contoh, salah satu subjek penelitian membuka warung kelontong untuk keperluan beragam konsumen. Pada pagi hari konsumennya adalah anak SD (kebetulan rumah Ibu Junah dekat dengan SD). Ibu Junah tidak punya waktu untuk memberikan wawancara pada pagi hari. Peneliti menyiasatinya dengan tetap datang pada pagi hari, di sela-sela melayani pembeli anak SD, peneliti sambil bergurau dengan anak SD mencoba untuk membuat cair suasana. Hal semacam ini memberikan ruang yang lebih leluasa saat wawancara fokus pada masalah-masalah yang bersifat sensitif. Misalnya, pertanyaan tentang berapa uang yang diberikan oleh suami untuk satu bulan, atau berapa hasil yang didapat dari usaha toko kelontong dalam satu hari. Ruang-ruang informal, memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk bisa masuk secara lebih subjektif pada kehidupan subjek penelitian.
- b. Wawancara mendalam. Mengaitkan dengan konsep penting dari teori menjadi bagian penting yang harus bisa dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut dalam rangka memudahkan pengkerangkaan peta teori. Teori yang digunakan adalah fenomenologi, oleh karena itu konsep penting dari fenomenologi seperti tipifikasi harus mulai terekam dalam wawancara mendalam. Panduan wawancara harus disiapkan terlebih dahulu. Hal tersebut untuk lebih memudahkan peneliti memfokuskan pada konsep-konsep penting dari fenomenologi.

Dokumentasi

Dokumen bisa berupa:

- a. Foto, berupa dokumentasi saat subjek penelitian melakukan aktifitas di dalam rumah dan aktifitas di ruang publik.
- b. Hasil shooting. Bisa berupa di dalam rumah maupun di ruang publik.

Metode analisis data

Menggunakan model analisis dari Miles dan Hebermas. Dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data harus dipilah berdasarkan rumusan masalah. Potret sebagai rumusan masalah mendasar harus bisa terekam dari data yang dikumpulkan. Pemetaan berdasarkan konsep partisipasi juga harus bisa terekam secara baik dari hasil pengumpulan data. Hal tersebut untuk memudahkan dalam pembuatan analisis.

Kerangka Pemikiran

Memahami perempuan pedesaan pada dasarnya adalah melihat relasi yang dilakukan oleh perempuan dalam ruang yang dibatasi oleh struktur laki-laki. Desa seringkali merujuk pada daerah dengan sebagian besar kawasan adalah areal pertanian dan hutan. Kondisi geografis seperti itu berimplikasi pada relasi yang pada akhirnya dibangun oleh penghuninya. Mereka menempatkan alam sebagai cara mereka memanifestasikan hidup. Dalam titik ini, ada struktur kuasa alam sebagai *the beyond*. Menjadi bisa dipahami jika mistifikasi terhadap alam adalah bagian penting cara mereka melakukan tindakan sosial.

Alam yang identik sebagai kawasan hutan dan pertanian pada akhirnya menempatkan laki-laki sebagai *thing* utama dalam pengelolaan kawasan. Hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari kekuatan fisik laki-laki yang memang lebih kuat dibandingkan perempuan. Dalam konteks ini, meretaslah pola-pola patriarki dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Muara akhirnya, perempuan terlekat sebagai simbol yang ter subordinasi dari laki-laki. Inilah fase dimana struktur pada akhirnya menjadi bersifat hirarki.

Kondisi geografis yang mencerminkan kekuatan fisik pada akhirnya melekat dan hadir sebagai *social fact* bagi penghuninya. Inilah tahapan dimana perempuan juga harus menyetujui jika subordinat yang terhadirkan sebagai tanda pada diri mereka harus juga melekat sisi memperjuangkan kehidupan keluarga dari sisi ekonomi. Fase yang sebetulnya menempatkan perempuan pada dua sisi yang saling menentang. Mereka adalah struktur yang marjinal, tetapi pada saat yang bersamaan harus mensupport struktur utama dalam basis ekonomi.

Kondisi yang sebenarnya tidak strategis bagi perempuan. Program PNPM pada dasarnya semakin menempatkan perempuan pada keterserabutan peran. Mereka diminta untuk bisa menjadi lebih berdaya, tetapi pada saat yang bersamaan tetaplah dianggap sebagai *second capital*. Pemetaan semacam ini menarik untuk dikaji lebih lanjut saat memotret perempuan dalam ruang yang sangat *ambivalen*. Pembacaan perempuan dalam ruang yang sejatinya semakin tidak menempatkan perempuan sebagai subjek tersebut menarik untuk dikerangkakan. Dalam konteks ini memahami existensi perempuan di ruang publik dan domestik setelah mereka mendapatkan dana bergulir dari PNPM pada dasarnya melihat kompleksitas peran yang harus mereka tanggung. Kompleksitas tersebut hanya akan terbaca secara deskriptif jika tidak digali sebagai sebuah kedalaman penjelasan. Oleh karena itu, fenomenologi dianggap sebagai metode yang bisa mengungkap kedalaman relasi dalam potret perempuan pedesaan. Apalagi hal penting dalam fenomenologi adalah mengungkap intensi dari subjek. Inilah titik dimana kerangka berpikir penelitian ini mencoba difokuskan.

Pembahasan

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) menjadi kebijakan penting pemerintah dalam upayanya memberi ruang-ruang berdaya pada rumah tangga miskin pedesaan. Perempuan menjadi salah satu sasaran penting kebijakan tersebut yang dalam prakteknya justru memberikan dampak yang semakin kurang menguntungkan dalam bangunan relasi antara perempuan dan laki-laki. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari praktek pemberdayaan melalui pinjaman bergulir PNPM seringkali hanya ada dalam ruang konseptual, manakala hadir dalam praktik-praktik PNPM, masih cukup banyak mata rantai yang justru mengerucutkan kesimpangsiuran ruang publik dan domestik yang harus dilakukan oleh perempuan.

Dampak PNPM bagi existensi Perempuan di ruang publik dan domestik.

A. Existensi di Ruang Publik

1. Melakukan usaha yang bersifat mandiri

Usaha mandiri merupakan pilihan untuk memulai kegiatan usaha. Hal tersebut dipilih sebagai bentuk independensi perempuan. Cara tersebut memberikan ruang bagi perempuan untuk bisa mengelola keuangan yang walaupun kecil tetapi tetap berkontribusi bagi keseimbangan ekonomi keluarga. Kalaupun pada akhirnya gagal, keberanian mengambil keputusan untuk menggunakan dana pinjaman dari UPK bagi usaha mandiri sejatinya adalah bahasa lain dari pendefinisian perempuan tentang ruang ekonomi keluarga mereka. Sebagai sebuah entitas yang harus bergulat dalam susahnya mendapatkan kue ekonomi. Rasionalitas yang pada akhirnya tumbuh adalah rasionalitas instrumental. Rasionalitas yang melihat bahwa perhitungan untung rugi menjadi ruang utama dalam melakukan tindakan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Tanti, seorang peserta KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) dari Dusun Klerek, Desa

Torongrejo yang pada awal pengguliran dana pinjaman UPK menggunakannya untuk usaha masakan matang:

"Kulo waktu pertama angsal pinjaman saking UPK, kulo ngge sadean matengan. Pikir kulo, saged mbantu keluarga. Nambah-nambah penghasilan".

(Saya waktu pertama kali dapat pinjaman dari UPK, saya gunakan untuk jualan masakan matang. Menurut saya, bisa untuk membantu keluarga. Untuk menambah penghasilan keluarga)

Pernyataan dari Tanti tersebut, mengindikasikan jika perempuan di desa mempunyai kemampuan untuk menafsir lingkungan ekonomi dengan caranya. Cara yang mau tidak mau tidak bisa dilepaskan dari pendefinisian lingkungan terhadap perempuan yaitu ruang domestik. Memasak adalah salah satu ruang domestik yang harus dilakukan oleh perempuan desa. Manakala mereka menafsir usaha juga tidak bisa dipisahkan dari pendefinisian ruang domestik tersebut. Sebagai masyarakat *subsistence* (masyarakat yang masih harus berkuat dalam jebakan ekonomi minimal) maka setiap anggota keluarga bertanggungjawab terhadap ritual ekonomi. Dari sinilah segala tindakan keluarga ada dalam manifestasi tindakan yang bersifat rasional. Ada tindakan yang berbasis pada wilayah untung rugi. Pertimbangan secara sadar menjadi bagian utama dalam tindakan tersebut. Kesadaran sebagai *subsistence* ditunjukkan oleh Tanti dengan berjuang untuk membantu ekonomi keluarga.

Pernyataan yang disampaikan oleh Tanti mengindikasikan jika perempuan adalah "*capital*" yang juga menjadi penentu bagaimana perputaran ekonomi keluarga bisa tetap berjalan. Independensi yang berimplikasi pada tindakan-tindakan yang bersifat instrumental. Ada ruang sadar tentang lingkungan paling intim dari dirinya (keluarga). Pernyataan Tanti mengindikasikan bahwa kesadaran adalah sebuah keniscayaan dalam masyarakat *subsistence*. Kemiskinan sebagai sebuah mata rantai yang susah putus, harus dihadapkan dalam pemaknaan bahwa setiap diri dalam keluarga miskin, pada masanya harus memanifestasikan diri sebagai alat untuk pencarian faktor produksi. Alat tersebut bentuknya adalah wujud fisik. Wujud itulah yang harus digunakan untuk berkompetisi mengaruhi ketatnya pergulatan pencarian kue ekonomi. Dalam titik ini, sejatinya perempuan adalah faktor produksi ganda. Kesadaran untuk bekerja baik dalam ruang domestik dan ruang publik, mengindikasikan bahwa kemandirian perempuan dalam keluarga miskin justru menemukan muara manakala jebakan kemiskinan terus menjerat dan susah dipatahkan.

Penguatan kemandirian perempuan dalam berusaha terekam dengan jelas dari aktifitas yang dilakukan oleh Ina. Pinjaman awal sebesar Rp. 500.000 dari UPK PNPM digunakan untuk usaha pembuatan kerupuk miler mentah. Usaha ini terinspirasi dari usaha sejenis yang dilakukan oleh orangtua Ina. *Stock of knowledge* tentang kerupuk miler mentah yang sudah tertanam dalam ruang pikir Ina, memudahkan berbiak dalam ruang tindak. Pemilihan usaha pembuatan kerupuk miler mentah sejatinya adalah sebuah tindakan yang telah dipikirkan secara masak. Gagasan yang bermula dari pemikiran tentang usaha warisan orangtua Ina, menunjukkan jika pemahaman tentang kesadaran akan untung rugi benar-benar telah dipikirkan dengan matang dan strategis. Inilah fase dimana kesadaran tentang rasionalitas instrumental tertanam dalam pikir Ina. Fase yang dalam pemikiran Max Weber sebagai tindakan sadar manusia dalam ruang rasionalitas instrumental. Ada kesadaran tentang untung rugi. Untung rugi sebagai pijakan pada dasarnya adalah kesanggupan aktor untuk mempetakan apa yang akan dilakukan. Keberanian melakukan sebuah tindakan, telah dipikirkan secara matang. Ada ruang sadar bahwa tindakan tersebut bukanlah bersifat spekulatif. Kesadaran menunjukkan kemandirian tentang otoritas "*thing*" yang akan dilaksanakan. Inilah fase dimana kesadaran sebagai aktor menemukan muaranya. Ina menjadikan pinjaman dari UPK sebagai manifestasi sadar tentang instrumen apa yang harus digunakan sehingga tujuan ruang sadar tersebut bisa tercapai. Berikut penuturan dari Ina:

"Waktu pertamakali angsal dana saking UPK, kulo memang sampun kepikir usaha kerupuk miler mentah. Ibu kulo nggih usahane kerupuk miler. Nggih saking Rp. 500.000 meniko kulo mulai usaha"

(waktu pertamakali menerima dana dari UPK, saya memang sudah berpikir untuk usaha kerupuk miler mentah. Ibu saya usahanya juga kerupuk miler. Ya dari uang Rp. 500.000 tersebut saya memulai usaha.)

Ina dalam mengelola pembuatan kerupuk miler mentah dibantu oleh suaminya. Usaha tersebut bisa dikatakan sukses. Pada akhirnya bisnis pembuatan kerupuk miler mentah menjadi usaha utama dalam keluarga tersebut. Keuntungan yang diperoleh terbilang cukup dan bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Ina:

"Alhamdulillah saged ngge urip aben dinane."

(Alhamdulillah bisa untuk hidup setiap harinya)

Kesadaran untuk independen memunculkan ide kreatif dalam diri Ina. Pada akhirnya diversifikasi usaha dilakukan. Masih dalam atmosfer bisnis yang sama, yaitu kerupuk. Kali ini usaha lain yang dikembangkan adalah pembuatan kerupuk jagung. Hal tersebut tercetus ketika ada Kuliah Kerja Nyata dari salah satu universitas di Malang yang mengenalkan pembuatan kerupuk jagung. Ina yang ikut dalam pelatihan tersebut, pada akhirnya memutuskan untuk mengembangkan sebagai usaha lain selain usaha yang sudah ada. Berikut penuturannya:

"Kulo langsung kepikir untuk ndamel kerupuk jagung. Hasilé memang dereng kados kerupuk miler. Tapi masih wonten untunge. Sampun sekitar kaleh wulan usaha niki kulo lakokke."

(Saya langsung berpikir untuk membuat kerupuk jagung. Hasilnya memang belum seperti kerupuk miler. Tapi masih ada untungnya. Sudah sekitar dua bulan usaha ini saya jalankan.)

Aktifitas yang dilakukan Ina, menunjukkan jika perempuan dalam relasi ekonomi masyarakat desa tetap memberikan kontribusi yang signifikan bagi penguatan ekonomi keluarga. Terlebih lagi dalam masyarakat dalam keluarga miskin, apapun akan coba dijadikan alat untuk mengintensifkan ruang-ruang ekonomi. Tetap saja domestifikasi adalah keterlibatan utama perempuan dalam usaha membangun ruang-ruang berdaya. Walaupun terbatas dalam ruang domestik, tetaplah dipahami jika pengkerangkengan dalam koridor objek pada saat yang bersamaan adalah subjek itu sendiri. Mau tidak mau siapapun yang ada dalam lingkaran *subsistence* akan menempatkan diri dalam ruang rasionalitas instrumental yang membangun kesadaran akan pentingnya memobilisasi dalam ranah ekonomi. Perempuan menjadi lebih independen, sebab ruang domestik adalah ruang utamanya dan pada saat yang sama ada juga kesempatan untuk menafsir ruang publik. Hasil akhirnya, inilah fleksibilitas perempuan dalam ranah bekerja. Batasan domestifikasi justru menempatkan perempuan dalam ruang-ruang berdaya. Muara akhirnya, inilah subjek dalam kerangkeng *subsistence*.

Kemampuan merepresentasikan diri dalam ruang publik dan domestik memberikan kekuatan untuk berkontribusi secara lebih aktif untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Berikut penuturan Ina dan juga suaminya, Kusnanto yang sudah dibentuk dalam wujud naratif deskriptif.

Usaha pembuatan kerupuk miler mentah dalam dua hari, Ina yang dibantu oleh suaminya Kusnanto, membutuhkan bahan baku utama yaitu singkong sebanyak 50 kg. Selain itu diperlukan juga kanji dan bumbu-bumbu tertentu penambah cita rasa. Uang yang dikeluarkan sekitar Rp. 100.000. Singkong sebanyak 50 kg, akan menghasilkan kerupuk miler mentah sekitar 18 kg. Setiap kilo dijual dengan harga Rp. 10.000. Dalam 2 (dua) hari keuntungan yang diperoleh sebanyak Rp.80.000. Perhitungan dari penjualan kerupuk miler mentah sebanyak Rp. 180.000 dikurangi kebutuhan untuk bahan baku dan bumbu-bumbu sebanyak Rp. 100.000. Dalam satu hari ada keuntungan sebesar Rp. 40.000. Dalam satu minggu biasanya libur 1 (satu) hari. Dalam satu bulan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 1.040.000. Hasil dari keuntungan setiap hari (Rp.40.000) dikalikan dengan 26 hari.

Menurut Ina, keuntungan tersebut adalah yang paling minimal, sebab dalam satu minggu selalu saja ada yang menambah pesanan. Kadang ada yang pesan sampai 10 kg. Jika pesanan tersebut dalam satu

minggu bisa menghasilkan keuntungan sebanyak Rp. 150.000. Akan ada tambahan keuntungan sebesar Rp. 600.000 dalam satu bulan.

Dalam dua bulan terakhir, diversifikasi usaha juga dilakukan oleh Ina. Ada tambahan lini usaha, yaitu kerupuk jagung. Tetap dalam olahan mentah. Hasilnya memang belum sebegus usaha kerupuk miler mentah, tetapi tetap saja sudah bisa memberikan keuntungan. Ina merasa optimis bahwa usaha kerupuk jagung akan berjalan sukses seperti usaha sebelumnya. Hal tersebut karena kemudahan stok bahan baku jagung yang bisa dengan mudah diperoleh di tempatnya, yaitu Dusun Klerek. Bagi Ina hal tersebut menguntungkan baik dari sisi tenaga, waktu maupun modal. Jika diumpamakan bahwa usaha kerupuk jagung menghasilkan untung Rp. 300.000, maka keuntungan yang berhasil diperoleh Ina dalam satu bulan adalah Rp. 1.040.000 + Rp. 600.000 + Rp. 300.000 = Rp. 1.940.000. Hasil yang memuaskan dari kemampuan Ina berusaha dan melakukan diversifikasi usaha.

Keuntungan yang berimplikasi pada kemampuan keluarga tersebut menaikkan taraf hidupnya. Hal tersebut terbukti dari kemampuan keluarga tersebut untuk tetap membayar cicilan pinjaman dari UPK secara lancar bahkan bisa membeli sepeda motor. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ina.

"Sepeda motor niki, nggih saking hasile sadean miler. Cicilan nggih lancar."

(Sepeda motor ini adalah hasil dari jualan kerupuk miler mentah. Cicilan juga lancar).

Kepercayaan juga diberikan kepada Ina oleh UPK. Ina selain peminjam dalam kelompok KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) juga sebagai pengelola UPK. Kedudukannya adalah sebagai petugas pembukuan dan kasir. Hal tersebut menunjukkan kemampuan untuk mandiri dan tidak tergantung dari orang lain.

Contoh kemandirian usaha dilakukan oleh Junah Mulyaningsih. Pinjaman PNPM pada guliran yang pertama (pinjaman sebesar 500 ribu) digunakan untuk membeli tabung gas elpiji 3 kg sebanyak 3 buah untuk mengisi toko kelontongnya yang menjual beragam kebutuhan masyarakat. Belum banyaknya toko yang menjual gas elpiji menjadikan Bu Junah bisa membeli beberapa tabung gas elpiji lagi.

Pinjaman kulo tumbaske tabung gas elpiji, nggeh karena teng riki tasih jarang seng sadean elpiji. Kadose setunggal mawon seng sadean. Dadi kulo kepikiran pengen sadean tabung gas elpiji. Alhamdulillah kulo saged nambah gas elpiji. Untunge lumayan

(Pinjaman dari PNPM saya belikan tabung gas elpiji, karean disini masih jarang yang jualan elpiji. Sepertinya hanya satu yang berjualan elpiji. Sehingga saya berpikir untuk berjualan tabung gas elpiji. Alhamdulillah saya bisa menambah usaha tabung gas elpiji lagi. Keuntungannya lumayan)

Pernyataan yang disampaikan oleh Junah menunjukkan jika perempuan mempunyai ruang untuk menafsir ruang publik saat mereka mempunyai peluang untuk terlibat dalam peran-peran berbasis ekonomi. Kemampuan tersebut tidak bisa dilepaskan dari belenggu domestik yang seringkali mereka harus menata roda keuangan keluarga dalam batas-batas yang sangat minimal. Inilah fase dimana perempuan pada dasarnya bisa menghadirkan diri dalam dua sisi yang berbeda. Ibarat keping mata uang. Ada probabilitas yang sama untuk sebuah kemungkinan. Pernyataan Bu Junah mengindikasikan jika manifestasi publik ada dan didefinisikan di ruang yang sama dengan ruang domestik dalam praktik-praktik ekonomi.

2. Mengelola pertanian bersama suami

Sekecil apapun tanah yang dimiliki oleh masyarakat desa, tetaplah sebagai bentuk penanda status seseorang. Manifestasi hidup orang desa tidak bisa dilepaskan dari tanah. Tanah dipahami sebagai ruang pemberi hidup, penguat hubungan sosial, dan penanda status bagi pemiliknya. Dalam konteks masyarakat miskin, analogi tanah adalah analogi keberfungsian ekonomi. Mereka memahami tanah sebagai faktor yang penting untuk bisa memberi kemaslahatan ekonomi. Oleh karena itu, sekecil apapun tanah akan dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya mencari celah ekonomi. Dalam terminologi masyarakat desa, tanah akan ditanami dengan tanaman produktif, seperti padi dan sayuran.

Perempuan sebagai bagian dari sub sistem dalam relasi yang bersifat patriarki, kedudukannya dalam mengelola pertanian ditempatkan sebagai yang *men-support* pekerjaan suami. Oleh karena itu, manakala pekerjaan yang bercirikan domestifikasi kurang memberikan kontribusi bagi keluarga atau bahkan merugikan keluarga, maka perempuan sebagai "*capital*" harus ada dalam ruang *support* pekerjaan laki-laki.

Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Tanti.

"jualan kulo rugi terus. Kulo nggih mbantu bojo kulo teng sawah"

(Dagangan saya rugi terus. Saya juga membantu suami bekerja di sawah)

Pernyataan dari Tanti mengindikasikan jika dalam keluarga miskin, siapapun adalah *capital* yang harus memberikan kontribusi ekonomi. Manakala usaha yang dilakukan tidak memberikan hasil, ada keterikatan untuk harus memberikan kontribusi ekonomi bagi keluarga. Posisinya memang tidak *se-independent* waktu berjualan masakan matang. Lebih sebagai *support* atau sub dalam sebuah sistem. Oleh karena itu, untuk keperluan pengembangan atau mempertahankan usaha pertanian, perempuan sering diminta untuk juga memberikan kontribusi ekonomi.

Penelusuran di lapangan mengindikasikan perempuan seringkali diminta untuk pinjam di PNPM bagi kepentingan keberlanjutan usaha pertanian. Oleh karena itu, ketika mereka meminjam mereka mencantumkan pekerjaan petani sebagai identitas. Hal tersebut untuk lebih memudahkan dalam pencairan pinjaman. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Tanti:

"Arto 500 ewu nggih mboten wonten nopo-nopone nek ngge nambah tani. Pupuk mawion sampun larang. Paling-paling kulo damel nyekapi kebutuhan keeluarga"

(Uang 500 ribu memang tidak mencukupi untuk menambah modal bagi pertanian. Pupuk saja harganya sudah mahal. Pinjaman tersebut biasanya saya gunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga)

Pernyataan yang disampaikan oleh Tanti menunjukkan jika bantuan dari PNPM tidak signifikan bagi pengembangan usaha pertanian di sawah. Pada akhirnya bantuan tersebut justru digunakan untuk kegiatan yang kurang produktif (tidak bisa menghasilkan keuntungan). Dalam titik ini, kebijakan yang menitikberatkan pinjaman bagi usaha mandiri yang harus dilakukan oleh perempuan pada akhirnya tidak menemukan jejak pemberdayaannya. Kontek ini memberikan gambaran yang cukup jelas jika kebijakan yang digagas oleh pemerintah seringkali mengalami kegagalan saat harus terimplikasikan di ruang praktik masyarakat. Kebijakan seringkali berbasis pada pematangan secara konseptual tetapi lemah dalam mendiversifikasi dalam ranah praktik. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari kurangseriusnya pengambil kebijakan dalam mengambil langkah-langkah yang bersifat "*perencanaan berbasis kebutuhan komunitas*". Sebagai contoh, penentuan dana pinjaman sebesar 500 ribu rupiah pada saat pertamakali dana pinjaman PNPM digulirkan menunjukkan jika "*hilangnya manifestasi empati dalam diri pengambil kebijakan*". Pengambil kebijakan seringkali berasumsi bahwa, Desa adalah ruang dimana pusat hubungan sosial menjadi tanda cara mereka mempertahankan ikatan komunitas. Hal tersebut mungkin cukup bisa dibenarkan, tetapi yang harus dipahami bahwa rasionalitas kuantitatif dalam merelasikan diri antar anggota masyarakat sudah mulai mengerucut pada relasi-relasi yang bersifat ekonomi. Sebagai contoh, buwuhan diganti dengan beras, gula atau minyak. Barang tersebut cenderung harus dibeli. Sementara, dalam kenyataan menunjukkan jika barang-barang tersebut ketika dibeli di desa justru lebih mahal dibandingkan dengan di kota. Pada saat yang sama, bergesernya barang yang disumbang untuk buwuhan, dikarenakan semakin menyusutnya kemampuan masyarakat menyumbang buwuhan dengan hasil kebun mereka. Selain lahan yang semakin sempit, juga tanah yang semakin tidak produktif dan pemahaman yang mulai berubah tentang pekerjaan bertani. Inilah beberapa identifikasi masalah yang justru dilupakan oleh pemerintah saat memanasifestasikan kebijakan dalam ruang praktik. Dalam konteks ini, kebijakan pinjaman bergulir dari pemerintah seringkali semakin menyeret masyarakat dalam kesulitan-kesulitan ekonomi. Saat pinjaman bukan untuk penguatan pemberdayaan, pada saat tersebut PNPM justru menumbuh-suburkan mata rantai ketidakberdayaan.

Fenomena kredit macet adalah salah satu pemandangan jamak dari PNPM. Posisi semacam ini yang paling disudutkan justru perempuan bukan laki-laki.

Pernyataan yang menunjukkan jika perempuan ada dalam ruang yang dibatasi tafsir patriarki. Konteks ini berimplikasi pada kepatuhan perempuan. Inilah ruang yang menjadi penyekat bagaimana menjadi subjek dalam tafsir pekerjaan laki-laki (bertani) adalah sesuatu yang sulit bagi perempuan. Perempuan harus juga melakukan diversifikasi ekonomi, karena begitulah relasi yang harus dilalui, manakala berada dalam lingkaran *subsistence*.

Manakala istri membantu kerja suami di sawah, sejatinya adalah menempatkan istri ikut bertanggungjawab terhadap kelangsungan keluarga. Inilah konteks istri sebagai subjek, Dia di-interpelasi atau disapa sebagai subjek (membantu suami). Tapi pada kenyataannya, ada objektifikasi subjek, sebab subjek harus ada dalam kesisteman ordinar (suami). Inilah pemahaman, manakala "diri" yang menjadi "subjek" yang ter-objektifikasi.

Ruang menafsir terhadap sistem tidak lagi sah. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari hilangnya ruang dalam kehendak diri. Pada akhirnya, membantu bekerja di sawah menempatkan perempuan sebatas realitas semu.

B. Existensi di Ruang Domestik

Eksistensi perempuan di ruang domestik pada akhirnya adalah hal jamak yang harus tetap dilakukan oleh perempuan. Pekerjaan membantu suami di sawah, bekerja dengan membuka toko kelontong di rumah, bekerja dengan membuka usaha kerupuk miler, maupun menjadi guru PAUD tetap saja pekerjaan domestik tidak bisa dipisahkan oleh mereka. Bahkan bisa dikatakan semua dilakukan oleh perempuan.

Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Junah, pedagang toko kelontong yang membuka usahanya di rumah.

"Kulo nggih kedah nyiapaken makanan kagem bojo lan anak kulo. Biasane siang-siang pas jualan lagi radi longgar kulo ngliwet lan masak. Nggih kedah dilakukan. Niku bagaine tiang setri".

(Saya juga harus menyiapkan makanan buat suami dan anak. Biasanya saya lakukan saat siang, dimana jualan biasanya tidak begitu ramai. Itu harus dilakukan. Itu bagian penting dari pekerjaan istri.)

Hal yang hampir sama disampaikan oleh Rukiyati, yang sehari-hari bekerja sebagai guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Sebelum saya berangkat mengajar di PAUD saya harus menyempatkan diri untuk memasak bagi keluarga. Itu sebuah kewajiban yang harus dilakukan istri. Walaupun kita bekerja tetap saja bagian dapur harus diselesaikan oleh istri.

Pernyataan dari kedua informan menunjukkan jika sejatinya perempuan tidak bisa melepaskan diri dari pekerjaan domestik. Domestifikasi perempuan masih menjadi bagian yang tidak terbantahkan dalam relasi laki-laki dan perempuan, pada khususnya di Desa-Desa. Dalam masyarakat Timur secara lebih khusus di Desa, anggapan bahwa pekerjaan domestik melekat pada perempuan adalah sebuah keniscayaan. Tetap saja pekerjaan diluar yang dilakukan oleh perempuan hanya pelengkap bagi keberlangsungan hidup rumah tangga tersebut. Dalam beberapa hal, justru memperlihatkan bahwa perempuan punya kemampuan membuka akses ekonomi secara lebih diversifikatif. Sebagai contoh adalah yang dilakukan oleh Ibu Ina. Setelah sukses mengembangkan usaha kerupuk miler, Ina tidak berhenti pada satu basis ekonomi tersebut. Membuat kerupuk jagung dilakukannya. Pilihan tersebut berdasarkan banyaknya pasokan jagung di daerah tersebut dan harga yang relatif murah. Berikut penuturannya:

" Saya juga membuat kerupuk jagung. Bagi saya ini lumayan hasilnya. Selain harga jagung murah, jagung juga banyak tersedia di sini"

Diversifikasi usaha juga dilakukan Junah. Menurutnya

"Kulo waktu angsal dana PNPM, langsung kulo tumbasaken Tabung LPG 3 kg. Teng riki dereng wonten sing dodol. Alhamdulillah hasile lumayan.

(Waktu dapat dana dari PNPM. Saya langsung membeli tabung LPG 3 kg. Di sini belum ada yang berjualan. Alhamdulillah hasilnya menguntungkan.)

Kemampuan yang dilakukan oleh Ina dan Junah tetap saja sebagai bagian dari cara mereka harus membantu ekonomi keluarga. Padahal itulah ruang domestik yang ditafsir oleh perempuan. Pada saat yang sama, laki-laki dianggap tabu saat harus menafsir ruang domestik. Pada akhirnya, pemandangan jamak yang terjadi, tetaplah domestik menjadi milik perempuan, sementara laki-laki kukuh dalam ruang publik. Walau sejatinya, perempuan juga memberi kontribusi bagi pengembangan ekonomi keluarga lewat tafsirnya terhadap ruang publik.

Kesimpulan

Domestifikasi terhadap perempuan masih menjadi bagian yang tidak terbantahkan dalam keseharian perempuan. Walaupun perempuan memberi kontribusi ekonomi yang signifikan bagi ekonomi keluarga tetaplah ruang domestik sebagai garis yang jelas tentang bagaimana perempuan harus bertindak dalam kesehariannya. Konteks pekerjaan publik yang dilakukan oleh perempuan, hanyalah ruang pelengkap saat laki-laki tidak punya kuasa secara utuh terhadap ekonomi keluarga. Kondisi tersebut tidak bisa dilepaskan dari identitas perempuan sebagai second capital (kapital kedua), yang hanya sebatas pelengkap, tidak bisa bergerak dalam fungsi yang lebih.

Saran

1. Harus ada political will yang jelas dari pengambil kebijakan berkaitan kondisi relasi laki-laki dan perempuan dalam ruang yang kurang berimbang
2. Penelitian berbasis emancipatory (kepedulian) yang bergerak dalam program-program pemberdayaan harus melibatkan dua belah pihak, yaitu laki-laki dan perempuan

Daftar Pustaka

Alfred Schutz, 1967, *The Phenomenology of the Social World*, Northwestern University Press, USA
Bagong Suyanto, 1995, *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya, Airlangga University Press
Loekman Soetrisno, 1997, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, Yogyakarta, Kanisius
Internet: http://www.pnppmandiri.org/index.php?option=com_content&view=article&id=54&Itemid=27